

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini sistem keuangan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat (Statistik Perbankan Syariah-OJK, 2018). Hal ini dapat terlihat dari pertumbuhan sektor bisnis di lingkungan keuangan syariah. Peluang ini cukup menjanjikan bagi pihak yang berkemungkinan dalam pengembangan bisnis syariah (Munir, 2018). Terlebih karena Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam dan termasuk yang terbanyak di dunia (Sari dkk, 2013). Indonesia dengan populasi penduduk sekitar 237.641.326 juta jiwa dengan 87,18% nya adalah muslim sehingga potensi pengembangan Industri Keuangan Islam amatlah tinggi (Rifai dkk, 2017). Diantara beberapa sektor bisnis yang berkembang dalam lingkup syariah, perbankan syariah masih menjadi bahasan yang dominan dalam perkembangan bisnis syariah di Indonesia.

Pemerintah juga turut mengambil langkah strategis dalam rangka pengembangan Perbankan Islam dan memberikan izin kepada bank-bank konvensional untuk membuka cabang Unit Usaha Syariah (UUS) yaitu dengan pengkonversian bank konvensional menjadi syariah. Di dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan serta dalam Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1992 tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil terkandung didalamnya dasar hukum Dual Banking System yaitu

adanya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan (Wijayanti, 2017).

Statistik Perbankan Indonesia (SPI) mencatat bahwa, hingga Januari 2016, setidaknya terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah, dan 163 BPRS.. Keseluruhan aset khusus BUS dan UUS senilai Rp.287.440 triliun, pembiayaan Rp.197.913 triliun, dan penghimpunan DPK perbankan syariah sebesar Rp.229.094 triliun (Rifai dkk, 2017).

Sebagai perbankan yang tidak menganut adanya sistem bunga menyebabkan bank syariah tidak mengalami adanya pergerakan yang negatif. Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank syariah cukup membayar bagi hasilnya saja kepada nasabah sesuai dengan keuntungan yang diperoleh dari bank hasil investasi yang di lakukan. (Sahara,2013).

Penyaluran uang dalam bentuk pembiayaan adalah salah satu peran yang dimainkan oleh bank syariah. Kredit di perbankan konvensional dan pembiayaan di perbankan syariah pada dasarnya berbeda satu sama lain. Sementara untuk indikator yang mempengaruhinya adalah Nilai tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Terlihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Pembiayaan, Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar tahun 2021-2024

| Tahun | Pembiayaan (%) | Nilai Tukar (%) | Inflasi (%) | Jumlah Uang Beredar (%) |
|-------|----------------|-----------------|-------------|-------------------------|
| 2021 | 4,77 | 1,87 | 3,61 | 6,88 |
| 2022 | 4,86 | 5,51 | 3,13 | 6,93 |
| 2023 | 4,95 | 2,61 | 2,72 | 6,95 |
| 2024 | 5,07 | 1,57 | 1,68 | 6,96 |

Sumber: Bank Syariah Indonesia (BSI), Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia tahun 2021-2024 (Data Diolah).

Nilai tukar atau biasa disebut kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau bisa di lain hari antara kedua mata uang masing-masing dari negara tersebut. Nilai tukar rupiah terus tumbuh naik dan turun. Terlihat pada Oktober 2018 nilai tukar rupiah mengalami kenaikan mencapai 15,227 dan mengalami penurunan pada bulan November 2018 menjadi 14,339.

Inflasi terjadi jika terdapat adanya kelebihan permintaan terhadap suatu barang dan jasa sektor ritel bahkan karena adanya kelebihan jumlah uang yang beredar sehingga membuat masyarakat melakukan pengeluaran (*spending*) lebih besar padahal output riil sudah dalam keadaan *full employment*. Jika variabel inflasi tahun 2021 dengan nilai pembiayaan sebesar 4,77% bersamaan dengan inflasi menjadi 1,87%. Lalu pada tahun 2022 nilai pembiayaan mengalami terjadinya kenaikan 4,86% dengan tingkat inflasi terjadinya penurunan menjadi 5,51%. Di tahun 2023 nilai

pembiayaan mengalami kenaikan juga menjadi 4,95%. Di tahun 2024 nilai pembiayaan mengalami kenaikan kembali yakni menjadi 5,07% dengan tingkat inflasinya mengalami penurunan menjadi 1,57%.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Utami dan Sihotang (2023), Inflasi dan Jumlah Uang Beredar mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. Faktor lain yang dapat mempengaruhi total pembiayaan perbankan syariah adalah perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia, seiring dengan perkembangan ekonominya. Biasanya jika perekonomiannya berkembang maka jumlah uang beredar pun akan bertambah dan komposisinya akan berubah. Bila perekonomiannya kian maju, maka porsi penggunaan dari uang kartal semakin sedikit karena akan digantikan dengan uang giral (*near money*). Jika semakin banyak uang beredar maka nilai tukar rupiah cenderung melemah dan harga kebutuhan akan meningkat. Dengan banyaknya jumlah uang beredar, maka akan tinggi pula angka inflasi.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti akan melakukan studi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PEMBIAYAAN BANK SYARIAH INDONESIA”**. Penelitian akan diawali dengan mencari pengaruh nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap Pembiayaan bank Syariah Indonesia dengan mengambil data kurun waktu selama 4 tahun terhitung dari tahun 2021 sampai dengan 2024.

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap pembiayaan pada bank syariah Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan pada bank syariah Indonesia?
3. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pembiayaan pada bank syariah Indonesia?

B. Batasan Masalah

Pada penelitian yang berjudul tentang “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah uang beredar terhadap Pembiayaan bank Syariah Indonesia” terdapat batasan-batasan yang harus penulis tetapkan demi terdapat kesesuaian hasil yang diinginkan oleh penulis terhadap penelitian yang dilakukan kali ini, yaitu sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang dilakukan terhitung di mulai february 2021 sampai dengan desember 2024.
2. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu hubungan antara nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar sedangkan variabel terikat yaitu pembiayaan kinerja perbankan syariah

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menjelaskan apakah nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bank syariah Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Bagi akademisi

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk acuan penelitian berikutnya dan bisa digunakan sebagai wawasan untuk penelitian selanjutnya.

